

Esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka*

Nina Dhamayanti^{1*}, Bambang Eko Hari Cahyono¹, Dwi Rohman Soleh¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No. 85 Kota Madiun 63118, Indonesia

Email: nina.genengan1@gmail.com; behc@unipma.ac.id; dwirohman@unipma.ac.id

Naskah diterima: 10/11/2021; Revisi: 10/12/2021; Disetujui: 24/12/2021

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur A. Mirhan dan El Navisa. Data diperoleh dengan teknik lihat, baca dan catat. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi yang meliputi tahapan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan esensi religiusitas yang meliputi lima dimensi religius. Pertama dimensi keyakinan berupa keyakinan kepada Allah, keihlasan dan percaya takdir. Kedua, dimensi praktik agama yaitu berkaitan tentang peribadatan, membaca Al-Quran, dan melakukan kegiatan keagamaan. Ketiga dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan tentang kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap sabar. Ke empat, dimensi pengetahuan agama berkaitan tentang informasi keagamaan. Ke lima dimensi pengamalan yang berisi tentang sikap saling menghormati, menjaga amanat dan tolong-menolong.

Kata kunci: *asensi religiusitas; kumpulan cerpen Tersangka; sosiologi sastra*

The essence of religiosity in the short story collection *Tersangka*

Abstract

This research is a sociological study of literature that aims to describe and understand the essence of religiosity in the collection of short stories of the suspect. The method used in this research was a qualitative descriptive method. The source of data in this research was a collection of short stories Tersangka by Syukur A. Mirhan and El Navisa. The data was obtained by looking, reading and taking notes. To analyze the data, content analysis techniques were used which included the stages of data identification, data classification, and data interpretation. Based on the results of the study, it is found that the essence of religiosity includes five religious dimensions. The

first dimension is belief in the form of belief in Allah, sincerity and belief in destiny. The second dimension of religious practice is related to worship, reading the Koran, and carrying out religious activities. The third dimensions of experience relate to feelings about God's presence in everyday life, and an attitude of patience. The four dimensions of religious knowledge relate to religious information. The five dimensions of practice which contain mutual respect, maintaining the mandate and helping each other.

Keywords: *the essence of religiosity; collection of short stories Tersangka; sociological literature*

Pendahuluan

Sastra merupakan karya seni berupa hasil cipta, karsa, dan rasa manusia (pengarang). Sastra juga sebagai potret hidup manusia sebab sastra lahir dari pergulatan batin pengarang dan keadaan di sekitarnya, ia lahir sebagai potret keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia termasuk segala aktivitas manusia. [Arifin \(2012\)](#) menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran imajinasi yang diungkapkan dengan bahasa yang indah, mampu menghibur para pembaca dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan religi yang dapat digunakan untuk membangun karakter yang lebih mulia. Manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia dan pembacanya. Suatu karya sastra yang baik tentunya menghibur dan bisa memberikan manfaat bagi para pembacanya. Karya sastra yang baik menurut [Bahtiar \(2015\)](#) ialah karya sastra dapat memberikan informasi tentang berbagai macam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan yang berhubungan dengan religiusitasnya. Esensi dari religiusitas yang ada di dalam karya sastra sangat bermanfaat bagi pembaca karya sastra.

Esensi religiusitas yang terdapat dalam sebuah karya sastra sangat penting karena menanamkan nilai-nilai kebaikan (agama) kepada pembaca, sehingga akan membentuk karakter yang sesuai dengan syariat yang berlaku dalam agamanya. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai religi, yaitu cerpen. Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Pada suatu cerpen, pengarang bebas dalam mengungkapkan tentang segala aspek kehidupan yang ingin diangkat menjadi sebuah cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh teladan bagi pembaca ([Nurgiyantoro, 2018](#)).

Esensi religiusitas yang ada dalam cerpen merupakan cara pengarang mengemas bahasanya, sehingga menimbulkan dampak positif dalam hal keagamaan. Dalam cerpen, pengarang mengajak pembaca untuk memiliki sifat religius, yaitu memahami dan menghayati hidup agar tidak mementingkan

lahiriah saja. Tentunya hal tersebut bisa menjadi media dakwah agama tanpa merasa digurui dan dipaksa.

Terkait dengan religiusitas, Stark and Glock dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas meliputi lima dimensi yaitu: dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual/pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi/pengamalan. Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji esensi religiusnya, yaitu *Tersangka* Karya Syukur A. Mirhan dan El Navisa. Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Tersangka* adalah karena kumpulan cerpen ini mengajarkan kepada pembaca mengenai pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Nilai religius dapat memengaruhi pembaca agar selalu mengingat Tuhan, membentuk pribadi seseorang dan menumbuhkan keimanannya kepada Tuhan, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Gaya penceritaan Syukur A. Mirhan dan El Navisa banyak menggunakan bahasa sehari-hari. Mudah dipahami yang dikemas begitu menarik untuk dijadikan dasar penelitian ini. Cerpen tersebut juga cocok bagi pemuda yang ingin menemukan jati dirinya untuk bersikap dan bertindak lebih baik dan agamis.

Berangkat dari hal tersebut, esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* sangat menarik untuk diketahui ditinjau dari perspektif sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Nyoman, 2004). Penelitian sosiologi sastra meliputi tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Nasution, 2016). Penelitian ini difokuskan pada esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* sehingga penelitian ini bisa dikatakan sebagai sebuah kajian perspektif teks sastra, yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya.

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang religius adalah penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2012). Hasil penelitian ini menguak tentang kegiatan jamaah di lingkungan masjid. Cerpen ini mengandung pesan keagamaan dan religiusitas yang sangat tinggi, dan menyoroti kepentingan kehidupan akhirat. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter religius tercermin dalam penelitian yang dilakukan (Rahmansah & Kosasih, 2019) meliputi: wujud nilai religius hubungan manusia dengan Allah S.W.T terdiri atas bersyukur, muroqobah, muhasabah, bertakwa; wujud hubungan manusia dengan manusia yang terdiri atas kejujuran, berbakti kepada kedua orang tua, bijak, bertanggung

jawab, takrim, dan berkah. Kedua hal tersebut merupakan nilai-nilai religiusitas dalam cerpen. Diharapkan bisa membentuk karakter seseorang yang religius.

Religiusitas dalam cerpen mencakup nilai-nilai religius. Dari hasil penelitian lain mengalami hal senada dengan penelitian yang telah dilakukan ([Rahmansah & Kosasih, 2019](#)) mengenai religiusitas di mana nilai-nilai religius dalam cerpen sangat kompleks. Menurut ([Aulia et al., 2019](#)), nilai religiusitas meliputi tiga hal. Tiga hal tersebut menyangkut nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Religiusitas dalam cerpen yang dikaji dengan sosiologi sastra menurut ([Ardi & Widowati, 2019](#)) meliputi alur dalam cerpen, tokoh yang agamis, latar tempat yaitu di pondok pesantren. Realitas kehidupan pesantren dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terlihat dari interaksi yang terbangun antartokoh dan relasi antara kiai, santri, dan keluarga pondok pesantren di dalam lapisan masyarakat santri. Religiusitas dalam cerpen terlihat dari aktifitas keagamaan seperti pengajian dan dakwah.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada bagaimana esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* Karya Syukur A. Mirhan dan El Navisa ditinjau dari perspektif kajian sosiologi sastra. Peneliti merasa topik ini perlu diangkat, supaya masyarakat luas lebih tahu bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* untuk bisa dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur A. Mirhan dan El Navisa edisi Februari 2021. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat ataupun dialog yang mengandung esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur dan El Navisa. Teori yang digunakan untuk menganalisis esensi religiusitas yaitu teori dari C. Y Glock & R. Stark.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lihat, baca dan catat. Dilakukan dengan membaca cerpen, pengkodean judul cerpen, mengelompokkan data yang berkaitan dengan esensi religiusitas dan menginterpretasikan esensi religiusitas yang ada dalam kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur A. Mirhan dan El Nafisa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan memuat hasil analisis tentang esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur A. Mirhan dan El

Navisa. Esensi religius tersebut tergambar oleh sikap dan perilaku para tokoh dalam sepuluh cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tersangka* yang bernuansa Islami. Penceritaan tokoh dalam cerpen merupakan representasi kehidupan pengarang dan imajinasi yang menjadi satu. Ke sepuluh cerpen tersebut antara lain berjudul: 1) *Tersangka*, 2) *Before and After*, 3) *Balada Hafizah*, 4) *Merajut Silhuet*, 5) *Kelak Kan Kupinang Engkau*, 6) *Meminang Mimpi*, 7) *Sarno Tak Kalah Dari Jakarta*, 8) *Dilarang Mencari Inspirasi*, 9) *Airmata Tsurayya*, 10) *Unang Santri Baroe*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lima dimensi religius menurut Stark and Glock kelima dimensi tersebut memiliki keterikatan satu sama lain yang mewujudkan nilai-nilai religius yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Dimensi Keyakinan (*Belief*)

Dimensi kepercayaan berisi pengharapan-pengharapan, dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam kumpulan cerpen *Tersangka* nilai religius yang tergambar merupakan religius Islami. Meliputi keyakinan kepada Allah SWT, keikhlasan dan percaya takdir. Berikut ini beberapa kutipan penting mengenai dimensi keyakinan:

“Dunia seakan-akan tidak adil untuk Sofia. Namun, dalam palung terdalam batinnya, ia yakin Allah mempunyai maksud yang baik kepada dirinya (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 76).

Dari kutipan cerpen *Merajut Silhuet* di atas dapat dilihat bahwa letak keyakinan ada pada Allah dan keikhlasan hati dalam menjalani kenyataan hidup yang tak sejalan dengan harapan. Di dalam cerpen tersebut ada gadis yang bernama Sofia. Dia mempunyai cita-cita menikah muda. Akan tetapi di usia senja belum juga menemukan jodoh yang tepat untuknya. Di balik cobaan hidupnya, Sofia berusaha ikhlas dan yakin bahwa Allah pasti mempunyai maksud yang baik. Lain cerpen lain ceritanya. Pada cerpen *Kelak Kan Kupinang Engkau* keyakinan berupa kepasrahan hati begitu kuat tergambar pada sosok Jejen. Berikut kutipan yang menggambarkan keyakinan terhadap takdir:

Jejen mengangguk di antara harap dan cemas setelah segenap jiwa raganya dipasrahkan total kepada sang Pemilik hidup dan mati manusia (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 91).

Dari kutipan di atas, nampak sebuah keyakinan hati untuk pasrah dan meyakini bahwa jiwa raga manusia ada dalam genggamannya Allah S.W.T. Wujud kepasrahan Jejen merupakan sebuah gambaran bahwa ada kekuatan besar

yang mengatur hidup dan mati manusia. Tak satu pun yang mampu dan berkuasa untuk menentukan hidupnya, hanya Allah lah yang menentukannya. Dimensi keyakinan lainnya juga ada pada cerpen *Sarno Tak Kalah Dari Jakarta*. Sarno begitu yakin akan suratan takdir yang telah Allah tentukan.

Ya, suratan hidup setiap orang memang tidak sama, catatannya tidak sama, walaupun dari ibu bapak yang sama. Rezeki setiap orang sudah diatur A-Rozaq, Dia Yang Maha Pemberi Rezeki (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 121).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa percaya akan suratan takdir Allah, dan ketentuan-Nya baik hidup, jodoh, rezeki, dan mati. Masing-masing manusia telah digariskan sendiri takdirnya. Tidak sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hanya Allah sebaik-baik pengatur dalam hidup.

Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Dimensi ini merupakan dimensi tentang peribadatan, ritual. Pada dimensi ini seseorang menjalankan kewajiban ritualnya. Praktik-praktik keagamaan Islam antara lain: selalu menjalankan sholat dengan tertib, melakukan puasa dan sholat sunah, membaca Al-Quran, dan melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah, dakwah, dan kegiatan amal. Dalam cerpen ini ada beberapa dimensi praktik agama antara lain seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Orang separeda kecamatan mengenal Mas Hasyim sebagai pedagang yang taat beragama. Begitu adzan berkumandang, ia langsung menutup tokonya dan pergi ke masjid terdekat sebelum keburu iqomah. Bahkan ia lebih sering menutup tokonya setengah jam sebelum waktu shalat lima waktu tiba (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 1).

Ritual yang dilaksanakan dalam kutipan di atas yaitu menjalankan sholat lima waktu ketika adzan berkumandang. Sholat merupakan salah satu kewajiban umat agama Islam untuk menyembah kepada Allah S.W.T dengan cara bersuci yaitu wudhu. Tokoh Mas Hasyim merupakan gambaran orang yang taat menjalankan praktik agama yakni melaksanakan sholat. Praktik agama lainnya juga tergambar pada cerpen yang kedua *Before and After*.

Hari-hari Hengky dan teman-temannya menikmati lezatnya dzikir, shalat, shalawatan, menghafal Al-Qur'an, dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Menikmati kebersamaan dalam suka dan duka. Menikmati

ujian dan cobaan dengan belajar sabar seperti bumi dan tabah bagaikan unta (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 32).

Keseharian Hengky berubah menjadi anak yang taat beragama. Senantiasa mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim Hengky dan teman-temannya selalu berdzikir, shalat, shalawatan, menghafal Al-Qu'an, dan berdakwah kebaikan.

Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan. Dimensi ini memiliki indikator antara lain: merasakan kehadiran Tuhan, sabar dalam menghadapi cobaan, perasaan selalu bersyukur. Seperti yang ada pada beberapa kutipan:

Sebenarnya Hengky tidak hilang, melainkan sementara menghilangkan diri ke suatu tempat yang tenang, tentram, dan menyejukkan kalbu. Tempat mulia yang senantiasa dimuliakan. Tempat terhormat yang selalu dihormati. Tempat suci yang senantiasa disucikan (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 23).

Dari kutipan tersebut nampak sikap Hengky untuk menghilang sementara merupakan hal yang tepat. Saat manusia benar-benar membutuhkan dan mencari hakikat beragama dalam hidup. Berada di masjid tentunya membawa pengalaman rohani dalam hidup Hengky, berupa ketenangan hati dan jiwa di tempat yang suci.

Dimensi pengalaman beragama juga dirasakan oleh Maryam dalam kehidupannya di pondok sebagai seorang santriwati khidmatan. Berbagai rasa peluh, letih, sedih tetap dijalani dengan sabar dan ikhlas semata-mata mengharap Ridho Ilahi. Tujuannya agar dipermudah dan tetap bisa menimba ilmu agama di pondok pesantren. Sangat jelas ada pada cerpen *Balada Hafizah*, terdapat pada kutipan kalimat:

Berpeluh-peluh, berletih-letih, dan berpayah-payah Maryam mujahadah melakoni peran santri khidmatan. Mengangkut kardus-kardus stok persediaan syirkah. Menatanya di lapak-lapak dan rak-rak. Mengecek barang yang masuk dan barang yang keluar. Mencatat pemasukan dan pengeluaran. Melayani santri-santri yang membeli makanan, jajanan, atau keperluan harian (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 55).

Rasa sabar dan tawakal dalam melakoni kehidupan sebagai seorang santriwati dijalani Maryam dengan tulus dan ikhlas. Di balik keterbatasan ekonomi dia rela mengabdikan menjadi santri khidmatan. Santri khidmatan merupakan santri yang diberi tugas untuk membantu pekerjaan di pondok, guna meringankan biaya hidup dan biaya sekolah sewaktu di pondok. Patut menjadi contoh bagi para santri lainnya karena tidak gengsi dan ikhlas menjalani dengan sungguh-sungguh. Pengalaman beragama juga dirasakan Unang yang mondok di pesantren. Rasa syukur akan nikmat air.

“Aquading sudah bertahun-tahun teruji. Banyak santri Pondok Darussalam menjadi pendekar gara-gara suka minum Aquading!”
“Ooo...!” Mulut Unang melongo. “Jangan ooo...!” “Gimana gitu?”
“Bilang, masyaallah gitu, Nang!” “Masyaallaaahh...!!!” (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 161)

Air adalah sumber kehidupan. Semua butuh air untuk minum dan aktivitas lainnya. Di lingkungan pondok Darussalam para santri meminum air langsung dari kran tanpa direbus. Mereka bersyukur dan seraya kagum mengucapkan Masyaallaaaah, karena air itu membuat mereka tetap sehat dan banyak santri yang menjadi pendekar.

Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Indikatornya antara lain: pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, atau menghadiri ceramah keagamaan. Berikut dimensi pengetahuan dalam cerpen *Kelak Kan Kupinang Engkau*

Mas Hasyim teringat seorang da'i mengutip ayat yang artinya, “Nuh berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka, seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)’” (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 5).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Hasyim memperoleh pengetahuan agama yang bersumber pada kitab suci Al-Quran. Pada suatu ayat menjelaskan bahwa Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka, seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”.

Ilmu agama juga bisa diperoleh dari kegiatan keagamaan terutama majelis taklim. Di dalam majelis sering diadakan pembacaan Al-Quran, sharing

iman amal salih, ceramah, dll. Pengetahuan tersebut nantinya akan menjadi bekal untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua kehidupan di dunia sudah ada yang mengaturnya, yaitu Allah S.W.T. Berbagai perasaan dan keadaan Allah yang membikinnya. Itu semua sebagai pengetahuan dan pembelajaran beragama. Seperti yang tertuang pada kalimat dalam cerpen *Before and After*.

Sungguh, semua kehidupan ini hanyalah Alloh yang mengaturnya. Suasana dan keadaan pun Alloh yang membikinnya. Perasaan sedih, senang, bahagia, haru, takut, dan cemas itu perasaan yang diciptakan Alloh untuk menguji keimanan manusia. Sejauh mana manusia tetap taat dalam berbagai suasana dan keadaan [Mirhan dan Nafisa \(2021, p. 33\)](#).

Pengetahuan agama lainnya, bisa juga didapatkan dari sebuah tulisan. Menulis merupakan sebuah kegiatan untuk menuangkan gagasan, ide, yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut ada dalam kutipan cerpen *Balada Hafizah*.

“Menulis itu untuk mengikat ilmu yang telah kita pelajari, menggali ilmu yang belum kita pelajari, mentransfer ilmu kepada orang lain, membagi hikmah para guru kepada khalayak yang membutuhkan” ([Mirhan & Nafisa, 2021](#)).

Menulis menjadi sarana untuk menyampaikan ilmu dan mentransfer ilmu kepada orang lain. Menulis itu untuk mengikat ilmu yang telah dipelajari. Pengetahuan tersebut harus ditanamkan dalam diri pribadi masing-masing, melalui menulis bisa menjadi sarana dakwah.

Dimensi Pengamalan.

Dimensi pengamalan mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Indikatornya antara lain: perilaku saling menghormati, menjaga amanat dan suka menolong. Beberapa dimensi pengamalan beragama ada dalam kutipan cerpen berikut

Belum hilang keheranan Sarno dengan laki-laki yang ada di depannya, tiba-tiba berdatangan enam orang yang berpenampilan hampir sama dengan laki-laki itu. Satu per satu mengucapkan salam. Bibir-bibir mereka selalu dihiasi senyuman dan desah dzikir.

Mereka mendekati Sarno, mengajak ngobrol, bercengkrama dengan kelembutan dan kebersahajaan. Masing-masing saling menghormati (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 129).

Pengamalan beragama dengan berperilaku baik terhadap sesama, diwujudkan dalam cerita tersebut. Sarno yang berjualan keliling, mampir di suatu masjid dan bertemu dengan orang-orang alim. Sikap dan tutur kata yang sopan dari para laki-laki yang ada di depannya menunjukkan pengamalan beragama dengan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap sesama. Menjaga hubungan baik dan saling bercengkrama.

Berbeda halnya pengamalan beragama yang ada dalam cerpen *Merajut Silhuet*. Pada cerpen ini mengisahkan tentang Sofia gadis yang sampai usia senja belum juga menemukan jodoh hidupnya. Sebagai seorang guru, dia benar-benar menjaga amanat untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan. Keresahan hatinya tanpa pendamping hidup tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap semangat mengajar dan mendidik anak-anak. Hal itu nampak tersurat pada kalimat berikut:

Sofia melarutkan diri dalam mendidik anak-anak orang lain dengan sepenuh hati. Bergumul dengan ibu-ibu, orang tua, dan wali anak-anak yang menyayangi dirinya sepenuh hati. Sofia mengikhlaskan jiwa raganya dalam dunia pendidikan anak-anak. Inilah Kemahaadilan Allah. Tidak diberi suami dan anak-anak, namun Sofia diberi kasih sayang orang tua dan anak-anak. Sungguh semua itu penglipur lara dan denyut semangat hidupnya (Mirhan & Nafisa, 2021, p. 77)

Kisah ini menginspirasi dan juga mengharukan. Cobaan hidup Sofia yang tidak dipertemukan jodohnya hingga usia senja, tidak menyurutkan langkahnya sebagai seorang guru. Sebagai sosok pendidik dia menjaga amanat itu. Baginya walau hidup tanpa sosok suami dan anak, dia sudah menemukan kasih sayang dari anak didiknya. Semua itu sebagai pelipur lara dan semangat hidupnya. Pengamalan beragama lainnya juga nampak dalam cerpen *Air Mata Tsurayya* yang ada pada kutipan berikut:

Seperti apa kata ibu, Dewi seorang alim. Hari-harinya di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga. Sering membantu pekerjaan ibu karena rumahnya berdampingan. Ibu sangat menyayaginya. Begitu pun Dik Mukhlis, tapi tidak dengan aku. Ibuku menilai Dewi merupakan wanita yang sangat baik (Mirhan dan Nafisa (2021, p. 147).

Sikap Dewi yang sering membantu pekerjaan ibu di rumah adalah sebuah konsekuensi/ penerapan pengamalan beragama. Sebagai sosok istri dan menantu, Dewi begitu taat dan ikhlas menolong. Perilaku suka menolong dan membantu merupakan pengamalan atas ajaran agama yang dianutnya, dengan tidak bersikap egois kepada sesama dan peduli dengan lingkungan.

Esensi religiusitas yang ada di dalam kumpulan cerpen *Tersangka* meliputi lima dimensi yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kelima dimensi tersebut sejalan dengan [Ardi dan Widowati \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa unsur-unsur religiusitas meliputi lima dimensi. Dimensi ini terkait dengan sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Tentunya semua itu sangat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Ke lima dimensi religius hasil dari penelitian kumpulan cerpen *Tersangka*, pada intinya menyangkut nilai-nilai keagamaan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (akidah), hubungan manusia dengan manusia (syariah) dan akhlak hubungan baik dengan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Aulia dkk., 2019](#)) yang menyatakan bahwa religiusitas dalam karya sastra mengandung nilai-nilai religius. Nilai religius meliputi tiga hal sebagai manifestasi wujud dimensi religiusitas. Nilai religius tersebut antara lain: nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Ke tiga nilai tersebut sesuai dengan dimensi religiusitas.

Hasil penelitian tentang dimensi religiusitas yang ada dalam kumpulan cerpen *Tersangka* merupakan cermin kehidupan beragama yang ada di lingkungan sekitar. Beragama tidak hanya soal melakukan ritual dan ibadah saja, melainkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Marliani, 2013](#)). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa religiusitas merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, tetapi juga melakukan aktifitas lainnya. Tentu makna tersebut sejalan bahwa religiusitas mencakup unsur lima dimensi yang meliputi keyakinan, praktik agama, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan beragama.

Dimensi religiusitas yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Tersangka* juga mencakup hubungan luas yang tidak hanya sekedar identitas beragama saja. Hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ([Andri RM, 2009](#)) Dalam penelitiannya Andri menyatakan bahwa religiusitas lebih luas maknanya daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran tertentu. Kesadaran religiusitas mengacu pada tiga hal yaitu

antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya.

Secara keseluruhan hal yang disampaikan dalam penelitian (Andri RM, 2009) yang menyatakan bahwa religiusitas lebih luas maknanya daripada agama sangat relevan dengan penelitian ini. Kesadaran religiusitas yang mengacu pada tiga hal yaitu antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya merupakan wujud dari esensi religiusitas yang terangkum dalam lima dimensi religius. Dimana keyakinan, praktik agama, dan pengalaman beragama menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, sedangkan dimensi pengetahuan menyangkut antara hubungan manusia dengan dirinya dan manusia lainnya, serta dimensi pengamalan beragama menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah menunjukkan perbedaan dari penelitian terdahulu. Telah dipaparkan berdasarkan bukti berupa kutipan dalam masing-masing cerpen, sehingga mendukung temuan. Berdasarkan data temuan penelitian, esensi religiusitas yang mencakup lima dimensi tersebar ke dalam sepuluh cerpen. Ke sepuluh cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Tersangka* dikaji dan dianalisis, dengan menggunakan teori Stark and Glock. Cerpen ini juga belum pernah diteliti sama sekali. Sehingga penelitian ini menjadikan suatu hal yang beda dengan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* karya Syukur A. Mirhan dan El Navisa, dapat disimpulkan sebagai berikut: kumpulan cerpen *Tersangka* secara umum cukup mengandung esensi religiusitas. Esensi religiusitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tersangka* meliputi beberapa dimensi religius Islami. Pertama dimensi keyakinan berisi tentang keyakinan/percaya kepada Allah, melakukan sesuatu dengan ikhlas, dan percaya akan takdir. Dimensi kedua yaitu praktik agama yang isinya tentang menjalankan ibadah, membaca kitab dan melakukan kegiatan keagamaan. Dimensi ketiga yakni dimensi pengalaman yang berisi tentang perasaan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan sabar menjalani kehidupan. Dimensi keempat berupa pengetahuan agama yang terwujud dalam hal mencari pengetahuan mengenai agama dengan jalan membaca kitab suci, buku-buku agama serta informasi tentang keagamaan. Terakhir yang kelima yaitu dimensi pengamalan/konsekuensi yang berisi tentang sikap saling menghormati, menjaga amanat dan tolong menolong. Penelitian tentang esensi religiusitas dalam kumpulan cerpen *Tersangka* dapat digunakan sebagai bahan materi untuk para pemuda-pemudi yang ingin menemukan jati dirinya. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

yakni, merelevansikan penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa mewujudkan isi cerita dalam kehidupan nyata yang bernuansa religius.

Daftar Pustaka

- Andri RM, L. (2009). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 184-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.184-193>
- Ardi, A. T., & Widowati, W. (2019). Religiusitas dan Proses Kreatif A. Mustofa Bisri dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi: Kajian Sosiologi Sastra. *CARAKA*, 5(2), 80-94. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/4835>
- Arifin, Z. (2012). Nilai-Niali Religius Dalam Cerpen “Lelaki Tua Yang Lekat Di Dinding Masjid” Karya Akhmad Syekhu. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 113-121. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/106>
- Aulia, T., Maria, L., & Cahaya, N. (2019). Nilai Religiositas dalam Kumpulan Cerpen Karya Habiburrahman El-Shirazy. *LOCANA*, 2(2), 23-31. <http://locana.id/index.php/JTAM/article/view/27>
- Bahtiar, A. (2015). Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *DEIKSIS*, 3(04), 339-353. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/439>
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 9(2), 130-137. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/175>
- Mirhan, S. A., & Nafisa, E. (2021). *Antologi Cerpen Tersangka*. Langgar Alit Press.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nyoman, K. R. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmansah, A., & Kosasih, E. (2019). Nilai-nilai Religiusitas Dalam Cerpen “Guratan” Sebagai Bahan Ajar Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Karakter di Sekolah. Seminar Internasional Riksa Bahasa,